

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian belajar

Manusia berinteraksi dengan lingkungannya yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.

Tindakan belajar tentang sesuatu hal dan hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar dan dapat dilihat oleh orang lain. Menurut Skinner (Mudjiono, 2013 hlm. 9) bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru menurut Gagne (Dimiyati, 2013 hlm. 10).

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto (2010 hlm. 2) berpendapat belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku akibat interaksi seseorang dengan lingkungannya dengan tujuan untuk membangun

berbagai ketrampilan dan pengalaman siswa sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, kecakapan, sikap serta ketrampilan sebagai bekal untuk hidup yang lebih baik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor intrnal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar). Kondisi internal mencakup kondisi fisik, kondisi psikis, dan kondisi sosial, sedangkan, faktor eksternal meliputi variasi dan derajat kesulitan materi yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya masyarakat belajar.

Faktor intern yang mempengaruhi belajar, meliputi faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan, sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh, kesehatan akan mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Jika kesehatan siswa terganggu maka akan berdampak negatif pada kesiapan siswa dalam belajar. Faktor psikologis terdiri atas inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Faktor kelelahan terdiri atas kelelahan jasmani dan rohani (psikis). Kelelahan jasmani ditunjukkan dengan lemahnya badan dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan badan, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga menurunkan semangat dan minat seseorang. Selain faktor intern, faktor lain yang mempengaruhi belajar adalah faktor ekstern. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ekstern ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal siswa. Siswa belajar dengan kedua orang tuanya. Keberadaan keluarga berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Faktor tersebut meliputi cara mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Faktor

sekolah yang mempengaruhi belajar siswa meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Masyarakat merupakan lingkungan kedua bagi anak. Peran lingkungan yang baik akan senantiasa mendidik anak menjadi anak yang baik pula, keberadaan lingkungan mempengaruhi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa baik itu faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar) yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

c. Tujuan Belajar

Suatu kegiatan yang dilakukan tentunya ada tujuan yang hendak dicapai. Seorang guru semestinya bisa mengembangkan tujuan pembelajaran karena tujuan pembelajaran adalah komponen terpenting dalam sebuah pembelajaran, pada dasarnya tujuan merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar dari pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan belajar menurut A.M., (Isriani, 2012, hlm.5)

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan itu pada umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan demikian siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan – keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Keterampilan rohani lebih rumit karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah

keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan konsep serta keterampilan dan pembentukan sikap.

d. Pengertian Pembelajaran

Belajar tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar lainnya dalam suatu lingkungan belajar yang merupakan proses alamiah. Pembelajaran memungkinkan guru untuk berinteraksi dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan bahan dan sumber belajar yang beraneka ragam.

Selama hidup, setiap individu hampir selalu terlibat dalam pembelajaran, berusaha untuk menghubungkan peristiwa kehidupannya dengan makna-makna (Bogner dalam Miftahul, 2013 hlm. 38). Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya atau mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2014 hlm. 19)

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang melibatkan pengetahuan profesional dilakukan oleh guru dalam suatu lingkungan belajar untuk terjadinya interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar lainnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e. Ciri-ciri pembelajaran

Pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam pandangan konstruktivis yaitu penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif. Pembelajaran terletak pada adanya unsur-unsur dinamis dalam prosesnya yang meliputi motivasi, suasana belajar serta bahan ajar dan sumber belajar. Ciri-ciri pembelajaran menurut Hudojo (Ibnu Badar, 2014: 21), yaitu:

- 1) Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret.
- 4) Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antar siswa.
- 5) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- 6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran menurut pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam pembelajaran harus ada keterlibatan siswa serta interaksinya dengan berbagai sumber belajar seperti media, pengalaman, juga pembelajaran menekankan pada aktivitas siswa.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran mengacu Pada tujuan pengajaran, tahap tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pikihan. Artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Hosnan (2014, hlm. 280) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dalam tutorial”. Model Pembelajaran mengacu pada tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam

kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Joyce & Well berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk Kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Well, 1980 : 1).

Merujuk pada pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana yang memperlihatkan pola pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan hasil dari usaha guru dalam mengolah dan menciptakan suasana kelas yang inovatif seperti guru memilih model yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Sebelum memilih model yang sesuai guru harus mengetahui beberapa ciri-ciri model pembelajaran

Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan Berdasarkan teori John Dewy. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.

- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran(*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat di ukur; (2) dampak Pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

c. Pengertian Model *Discovery Learning*

Pembelajaran harus melibatkan siswa secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki informasi terkait pembelajaran, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan. Pembelajaran seperti ini disebut pembelajaran dengan penemuan *Discovery Learning*. Apabila tinjau dari katanya, *discover* berarti menemukannya, sedangkan *discovery* adalah penemuan.

Model *Discovery learning* dalam kaitannya dengan pendidikan, model *discovery learning* merupakan salah satu model yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang telah dipelajari (Mohammad Takdir, 2012: 33).

Ada beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan pengertian model *discovery learning* ini. Richard (Djamarah, 2006, hlm. 20) mengemukakan bahwa “*discovery learning* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental dimana siswa dibimbing untuk berusaha mensintesis, menemukan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari materi yang sedang dipelajari”.

Kurinarsih dan Sani (2014, hlm. 65) menyatakan bahwa dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan

sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagai mana pendapat guru guru dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin mengubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* (berorientasi pada guru) menjadi *student oriented* (beorientasi pada siswa).

Model penemuan atau *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkahlaku (Hanifah, 2009, hlm. 77). Menurut Sund dalam Zainal Aqib (2015, hlm. 118) mengenai pengertian *discovery learning* menyatakan:

Discovery Learning adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip yang dimana proses mental tersebut yaitu mengamati, mencermati, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, memuat kesimpulan, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan prinsip antara lain: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Dari berberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga siswa menemukan sendiri informasi dan dapat menarik suatu kesimpulan dari informasi tersebut. Sehingga akan tercipta pembelajaran yang bermakna bagi siswa tersebut.

d. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki karakteristik yang menjadi ciri khas dari pada model pembelajaran yang lainnya. Hal ini yang membuat model *discovery learning* banyak diterapkan di tingkat sekolah dasar dengan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Hosnan (2014: 284) menyatakan tiga ciri utama belajar menemukan, yaitu mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan, berpusat pada siswa serta kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Selain itu Hosnan (2014, hlm. 285) juga menyatakan bahwa ciri-ciri dan penerapan teori konstruktivisme dapat melahirkan strategi *Discovery learning*. Adapun ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme menurut Hosnan (2014: 285), yaitu sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar
- 2) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa
- 3) Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
- 5) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- 6) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
- 7) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
- 8) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
- 9) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
- 10) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran seperti prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis.
- 11) Menekankan pentingnya “bagaimana” siswa belajar.
- 12) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
- 13) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
- 14) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
- 15) Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.

- 16) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Discovery Learning* adalah :

- 1) Berpusat pada siswa atau siswa berperan secara aktif dalam pembelajaran
- 2) Mentransfer konsep informasi
- 3) Pembelajaran berlangsung secara kooperatif dan kolaboratif.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan salah satu alat yang bisa dipergunakan oleh para pendidik agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal. Selain itu model pembelajaran yang diaplikasikan oleh pendidik pada setiap pembelajarannya akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi bervariasi dan tentu hal ini bisa menghindari kejenuhan siswa dalam belajar. Setiap model pembelajaran mempunyai langkah-langkah yang berbeda-beda. Begitu pula dengan model *Discovery Learning*, adapun langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menerapkan model *Discovery Learning* menurut Kurinasih dan Sani (2014, hlm. 68) yaitu:

- 1) Langkah persiapan strategi *Discovery Learning*
 - a) Menentukan tujuan pembelajaran
 - b) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
 - c) Memilih materi pelajaran.
 - d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif
 - e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.

- f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

2) Prosedur Aplikasi Strategi *Discovery Learning*

Dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut

a) *Stimulation* (stimulasi/ pemberian ransangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

b) *Problem Statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

c) *Data Collection* (pengumpulan data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan

demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d) *Data Processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

f) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik

kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* memiliki langkah-langkah persiapan dan langkah-langkah pelaksanaan atau penerapan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

f. Kelebihan dan kelemahan model *discovery learning*

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan ataupun kelebihan. Hosnan (2014, hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut.

- 1) Membantu Siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 6) Mendorong Siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 7) Melatih siswa belajar mandiri.
- 8) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, Karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Kelebihan yang dimiliki dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm. 79) yaitu:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.

- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar siswa untuk belajar lebih giat lagi.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada siswa dengan peran guru yang sangat terbatas.

Hosnan (2014, hlm 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu

- 1) Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- 2) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas
- 3) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Menurut Kurinasih dan Sani (2014, hlm.67-68) kelemahan penerapan

Discovery Learning adalah sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak, berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan materi atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang terbiasa dengan cara belajar lama.
- 4) Pengajaran *Discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- 5) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
- 6) Tidak menyediakan kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal.

Westwood (dalam Sani, 2014: 98) mengemukakan pembelajaran dengan model *discovery* akan efektif jika terjadi hal-hal berikut

- 1) Proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati
- 2) Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar
- 3) Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* yaitu dapat melatih siswa belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Adapun kekurangan dari model ini yaitu memerlukan perubahan kebiasaan guru mengajar, membutuhkan waktu yang lama untuk membantu siswa menemukan teori atau pemecahan masalah dan model ini juga menuntut bimbingan guru yang lebih baik.

3. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar bisa berupa nilai, ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang didapat melalui kemampuan seseorang dalam menyerap atau memahami sesuatu terhadap apa yang telah diajarkan. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar, atau proses pembelajaran serta pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Dengan demikian hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra-belajar. Tingkat perkembangan tersebut terkait dengan bahan pelajaran. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan

pelajaran. Hal ini juga terkait dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm.3), “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dan dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar”

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 26) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Benjamin S. Bloom dan Krathwohl (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 27) menyebutkan ranah afektif terdiri dari 5 perilaku-perilaku sebagai berikut:

- 1) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya, kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan
- 2) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, berpartisipasi dalam suatu kegiatan, Misalnya mematuhi aturan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan

- 3) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya, menerima suatu pendapat orang lain.
- 4) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab.
- 5) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

Taksonomi Simpson (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 29) menyebutkan ranah Psikomotor terdiri dari 7 jenis perilaku sebagai berikut:

- 1) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. Misalnya, pemilahan warna, angka 6 (enam) dan 9 (sembilan), huruf b dan d.
- 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, posisi start lomba lari.
- 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya, meniru gerak tari, membuat lingkaran diatas pola.
- 4) Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh. Misalnya, melakukan lonpat tinggi dengan tepat
- 5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketampilan yang terdiri banyak tahap, secara lancar, efisien dan tepat. Misalnya, bongkar-pasang peralatan secara tepat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya keterampilan bertanding
- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak – gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bergantung pada proses belajar siswa dalam menerima setiap pengalaman belajar. Melalui penilaian tes dalam proses pembelajaran dapat dilihat hasil belajar yang diperoleh siswa. Indikator hasil belajar siswa dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui hasil dari usaha siswa dalam memahami materi pelajaran tentunya penilaian hasil belajar dilakukan oleh guru. Penilaian hasil belajar oleh guru menurut Permendikbud no. 53 Pasal 5 ayat 1 (2015, hlm.5) mencakup tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik, penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik sedangkan penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan dan menerapkan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu dalam konteks tertentu sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar peserta didik yang tercantum dalam Permendikbud no. 53 pasal 4 (2015, hlm.4) adalah sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Selain beberapa prinsip penilaian yang telah diuraikan diatas. Penilaian hasil belajar juga memerlukan berbagai komponen instrumen dalam memperoleh hasil belajar. Adapun komponen-komponen penilaian hasil belajar menurut Permendikbud no. 53 Tahun 2015 meliputi berbagai instrumen penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Penjelasan teknik penilaian di SD untuk semua kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan:

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap peserta didik dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler baik dari sikap spritual maupun sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

a) Sikap spritual

Penilaian sikap spritual (KI-1), antara lain: (1) ketaatan beribadah; (2) berperilaku syukur; (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan (4) toleransi dalam beribadah. Sikap spritual tersebut dapat ditambah sesuai karakteristik atau satuan pendidikan.

b) Sikap sosial

Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi: (1) jujur; (2) disiplin; (3) Tanggung jawab; (4) santun; (5) peduli; dan (6) percaya diri.

c) Teknik penilaian sikap

Penilaian sikap di sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas, guru muatan pelajaran agama, PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot, catatan kejadian tertentu sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan salah satu alat konfirmasi dari hasil penelitian. Penilaian yang dilakukan oleh guru kelas tidak dilaksanakan pada setiap kompetensi dasar. Penilaian sikap dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas. Hasil akhir

penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Penilaian sikap spritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pelaku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester.

2) Penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Melalui penilaian tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, digunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan.

a) Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tersebut dapat dikembangkan melalui langkah-langkah berikut.

- (1) Melakukan analisis KD pada Tema, Subtema dan pembelajaran.
- (2) Menyusun kisi-kisi dilengkapi dengan KD, materi, indikator soal, bentuk soal, jumlah soal, dan semua kriteria lain yang diperlukan, yang menjadi dalam pedoman penulisan soal.
- (3) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal.
- (4) Melakukan peskoran berdasarkan pedoman penskoran, hasil peskoran dianalisis guru dipergunakan sesuai dengan bentuk penilaian.

b) Tes lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut:

- (1) Melakukan analisis KD pada Tema, Subtema dan pembelajaran.
- (2) Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan pertanyaan, perintah yang harus dijawab siswa secara lisan.
- (3) Menyiapkan pertanyaan, perintah yang akan dijawab siswa secara lisan.
- (4) Melakukan tes dan analisis untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik.

c) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Tugas dapat dikerjakan baik secara individu maupun kelompok sesuai karakteristik tugas yang diberikan, yang dilakukan di sekolah, di rumah dan di luar sekolah.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio, namun tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan teknik tersebut. Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentas skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan sebagai berikut.

a) Penilaian kinerja

Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses (praktik) maupun produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada proses misalnya memainkan alat musik, menyanyi, bermain peran, menari dan sebagainya. Penilaian produk misalnya membuat poster, kerajinan, puisi dan sebagainya. Langkah penilaian kinerja mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan.

b) Penilaian proyek

Penilaian proyek berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, penyajian data, dan pelaporan. Ada empat hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kemampuan pengelolaan, relevansi, keaslian, inovasi dan kreativitas.

c) Portofolio

Portofolio dapat berupa dokumen atau teknik penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan panduan dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah adalah sebagai berikut: (1) karya asli peserta didik; (2) saling percaya antara guru dan peserta didik; (3) kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik; (4) milik bersama antara guru dan peserta didik; (5) kepuasan; (6) kesesuaian; (7) penilaian proses dan hasil; (8) penilaian dan pembelajaran; (9) bentuk portofolio.

Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar. Menurut Nana Sudjana (2011, hlm.111) Penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar-mengajar berfungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh siswa. Dengan perkataan lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai para siswa
- 2) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar.

Berdasarkan uraian di atas mengenai penilaian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa lingkup penilaian hasil belajarmeliputi tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian hasil belajar, diantaranya: sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. Selanjutnya ada beberapa komponen dalam penilaian hasil belajar yaitu berbagai instrumen belajar seperti tes, pengamatan dan penugasan. Selain itu, bagian terpenting dalam melakukan penilaian hasil belajar adalah teknik penilaiannya di SD untuk semua kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan.. Penilaian pengetahuan dapat diperoleh dari hasil tes tertulis, lisan, dan penugasan. Penilaian sikap diambil dengan cara observasi atau pengamatan guru, serta dengan penilaian diri atau antar teman yang diberikan guru. Penilaian keterampilan diperoleh dari penilaian kinerja, proyek, dan portofolio. Serta dengan mengacu kepada kriteria, penilaian hasil belajar akan lebih baik.

c. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang baik merupakan dambaan bagi siswa dan guru yang telah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga hasil dari perencanaan dan aplikasi yang baik. Berikut adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya sebagai berikut :

- 1) menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi setiap hari sesuai dengan materi
- 2) mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.
- 3) pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan bermakna sehingga timbul motivasi belajar siswa.
- 4) memanfaatkan berbagai sumber belajar yang beragam dan relevan.
- 5) menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasakan secara langsung.
- 6) menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran.
- 7) Memberi kesempatan siswa untuk menggali pengetahuannya dari berbagai sumber.
- 8) Memberi motivasi dan semangat belajar kepada siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan apabila seorang guru memiliki perencanaan yang matang dalam sebuah pembelajaran yang meliputi RPP dan disertai dengan media yang mendukung, juga penggunaan metode/model pembelajaran yang tepat, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan melakukan hal tersebut, siswa akan termotivasi dan antusias dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik.

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah di tingkat sekolah dasar saat ini adalah kurikulum 2013 atau pembelajaran tematik. Didalam pelaksanaan kurikulum 2013 menekankan pada standar proses yang melibatkan tiga aspek, yaitu aspek kognitif atau pengetahuan, aspek afektif atau sikap, dan aspek psikomotor atau keterampilan.

Kurikulum 2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Korupsi, penyalahgunaan obat

terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme, dan lain-lain adalah kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa (Mulyasa, 2013:14).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Tema yang diberikan merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembelajaran.

Menurut Trianto (2010, hlm. 70), “Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Tema yang diberikan merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembelajaran.

Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan atau memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema dan dibagi lagi kedalam beberapa subtema, sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

b. Karakteristik pembelajaran tematik

Suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran tematik apabila memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut menurut Majid (2014, hlm. 89) adalah sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas.
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Menurut Tim Puskur (2006) (dalam BPSDMPK, 2012: 9), pendekatan pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa.
Pembelajaran tematik dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa, karena pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Siswa diharapkan dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.
- 2) Memberikan pengalaman langsung kepada anak.
Pembelajaran tematik diprogramkan untuk melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran yang mengaitkan antar konsep dan prinsip yang dipelajari dari beberapa mapel. Sehingga siswa akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang dialami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan katalisator yang membimbing ke arah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sedangkan siswa sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.
- 3) Pemisahan mapel tidak kelihatan atau antar mapel menyatu.
Pembelajaran tematik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mapel sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi yang utuh.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mapel dalam suatu proses pembelajaran sehingga bermakna.
Pembelajaran tematik mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang akan membentuk semacam jalinan antar pengetahuan yang dimiliki siswa, sehingga berdampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Hasil nyata akan didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari. Hal ini diharapkan akan berdampak pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya.
- 5) Bersifat Fleksibel.
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. Teknik penilaian dapat dilakukan dengan

tes maupun non tes meliputi observasi, unjuk kerja dan penilaian produk. Pada pembelajaran tematik dikembangkan pendekatan PAKEM (pembelajaran yang aktif kreatif efektif dan menyenangkan) yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melihat bakat, minat, dan kemampuan siswa sehingga memungkinkan anak termotivasi untuk belajar terus menerus.

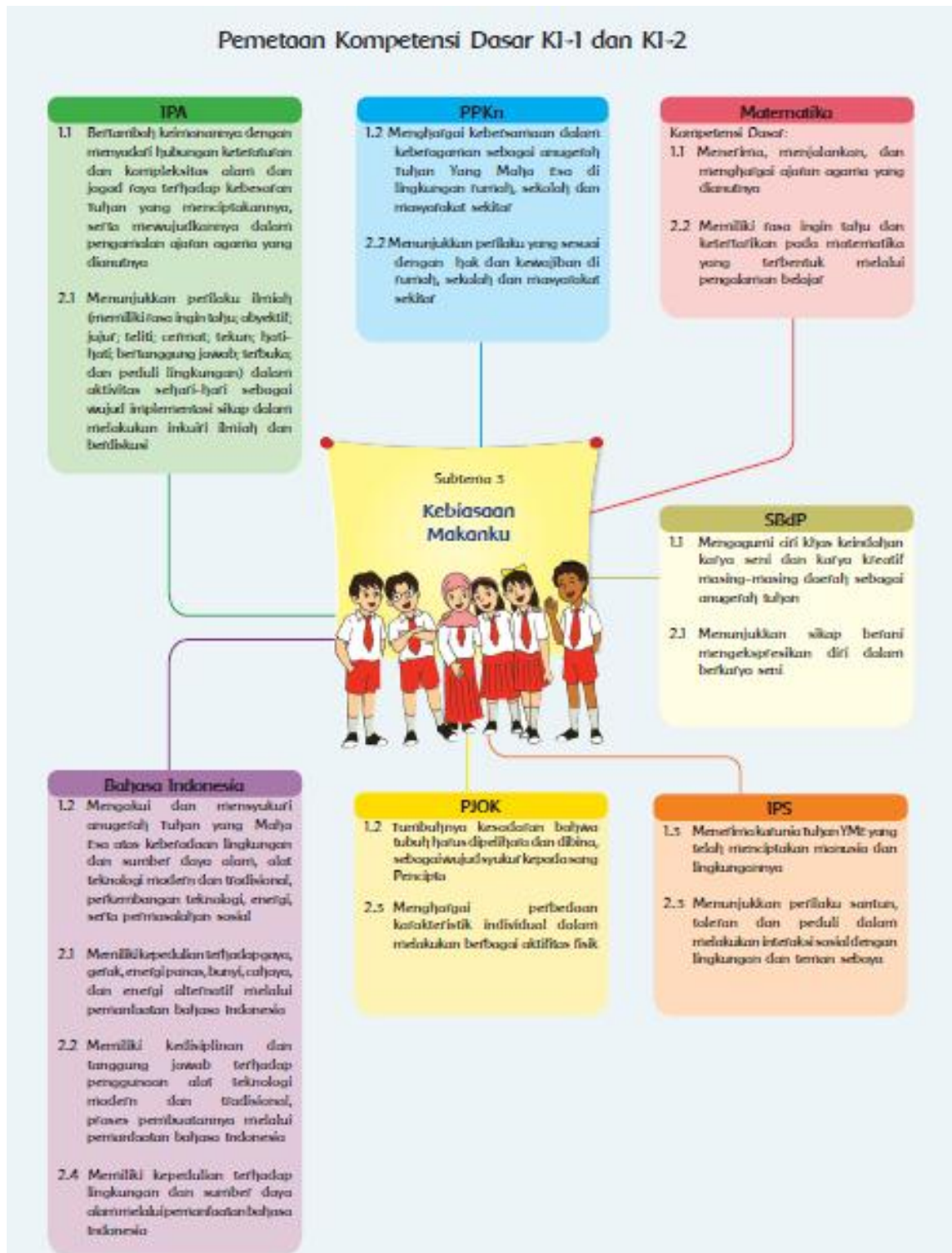
Berdasarkan karakteristik di atas dapat menjadi acuan guru bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, tidak terlihat pemisahan antar muatan pelajaran, saling terkait antar muatan pelajaran, luwes dan hasil pembelajaran dikembangkan sesuai minat dan bakat anak.

5. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

a. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1, KI 2, KI 3, DAN KI 4

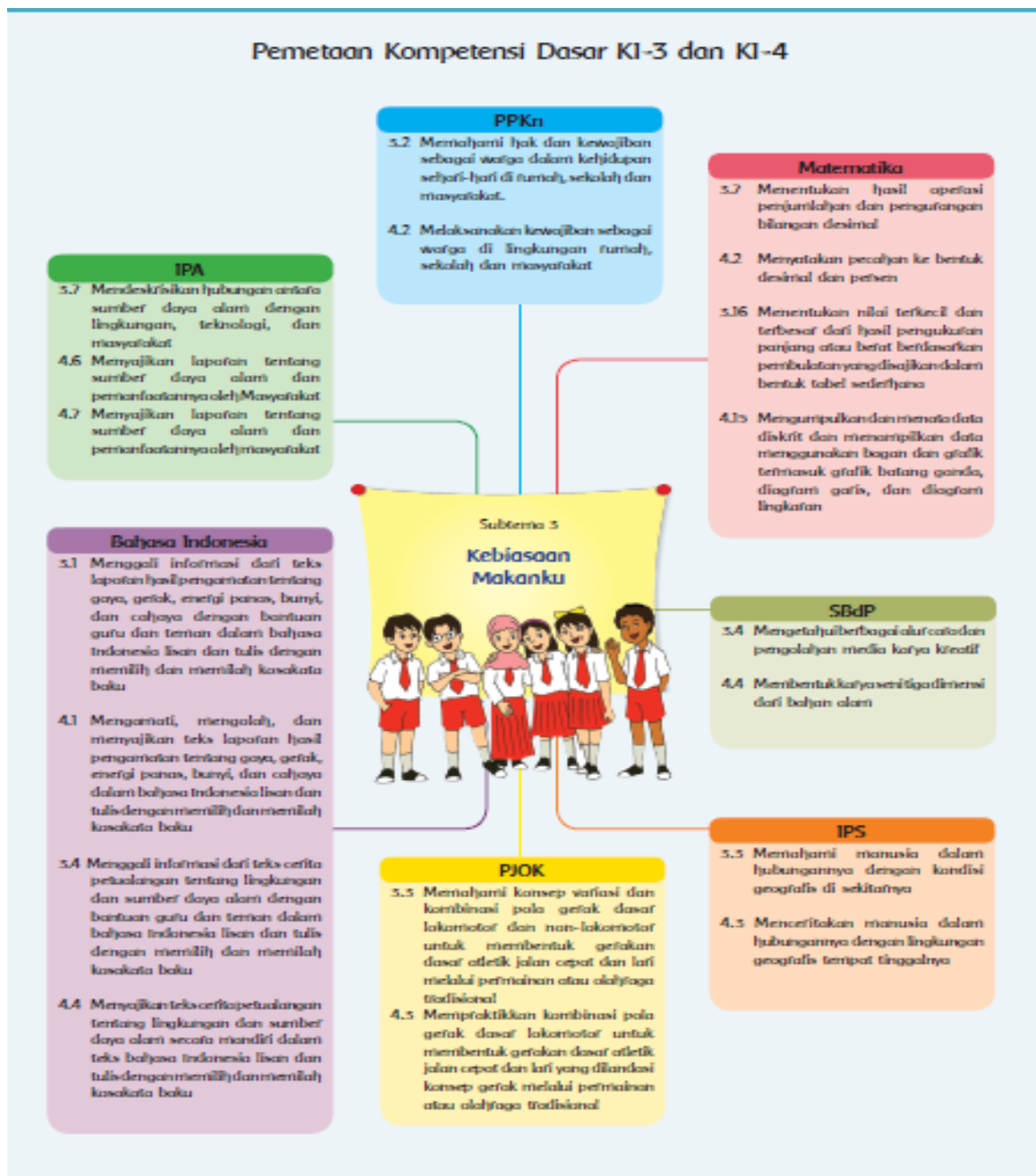
Kompetensi inti kelas IV berdasarkan Permendibud No.57 Tahun 2014 tentang Kurikulum SD yaitu :

- 1) Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.



Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar KI-1 dan KI-2

Sumber : Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas



Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar KI-3 dan KI-4

Sumber : Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas

b. Ruang Lingkup Kegiatan Pembelajaran

Tabel 2.1

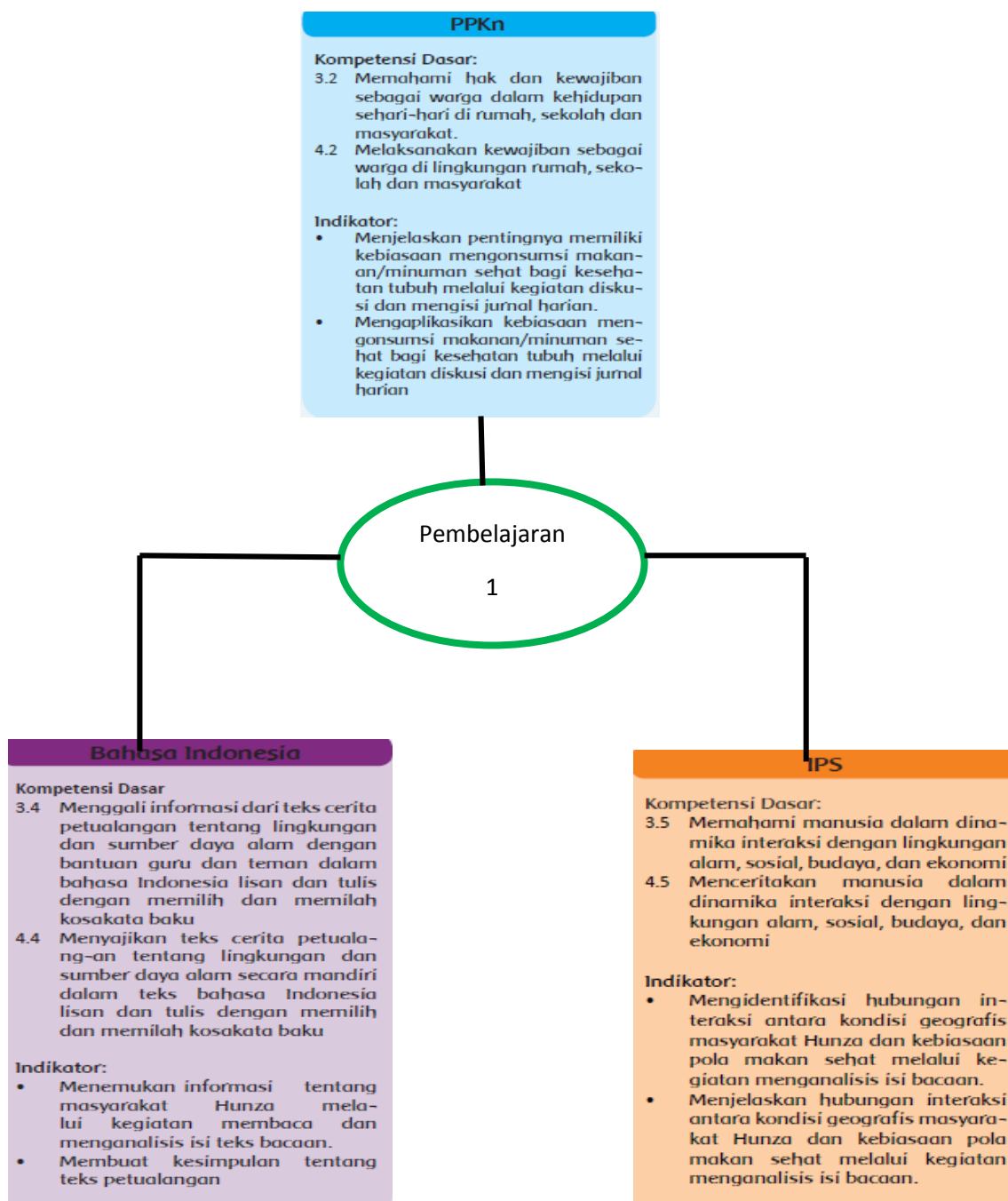
Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema 3 Kebiasaan Makanaku

No	Kegiatan Pembelajaran	Kompetesi Yang dikembangkan
1.	1. Pemahaman Bacaan 2. Menjelaskan pentingnya kebiasaan makan, minum sehat 3. Membuat jurnal	Sikap: Hidup sehat Pengetahuan: Kebiasaan Makan/minum sehat Keterampilan: Membuat jurnal
2.	1. Pemahaman Bacaan 2. Survei dan mengolah data 3. Olahraga atletik	Sikap: Hidup sehat Pengetahuan: Pentingnya makan pagi Keterampilan: Mengolah informasi dan menyajikan data
3.	1. Mengetahui manfaat air putih 2. Membedakan penggunaan grafik batang, garis, dan lingkaran 3. Mengetahui berbagai variasi campuran air putih	Sikap: Hidup sehat Pengetahuan: Manfaat air Keterampilan: Mengolah informasi dan mendata
4.	1. Mengetahui tanaman apel dan manfaatnya	Sikap: Hidup sehat

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengenal buah di lingkungan sekitar 3. Menyajikan data mengenai buah 4. Membuat olahan dari buah 	<p>Pengetahuan: Apel, manfaat buah di lingkungan, data, olahan buah</p> <p>Keterampilan: Mengolah informasi dan menyajikan data</p>
5.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis bacaan 2. Bermain Peran 3. Bercocok tanam 	<p>Sikap: Hidup sehat</p> <p>Pengetahuan: Data, cara menanam, cara membuat pot sederhana, cara bermain peran</p> <p>Keterampilan: Menanam sayur, membuat pot dari botol bekas, bermain peran</p>
6.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tabel 2. mendeskripsikan secara tertulis arti dan manfaat dari grafik dengan benar. 3. memahami arti yang terkandung pada tabel, dan mampu menyajikannya dalam bentuk grafik yang sesuai dengan benar. 4. Evaluasi 	<p>Sikap: Hidup sehat</p> <p>Pengetahuan: Data, zat gizi</p> <p>Keterampilan: Analisis</p>

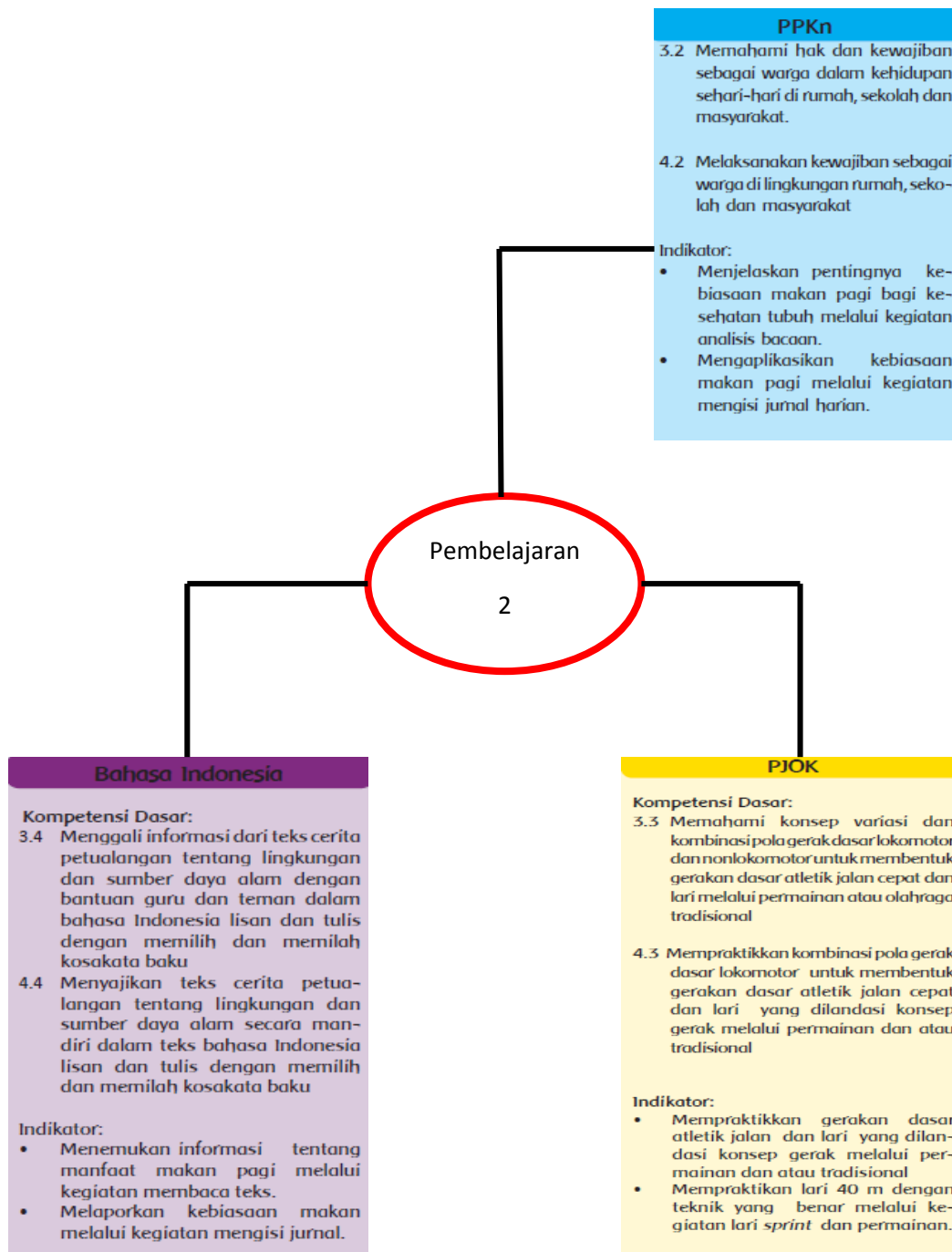
Sumber : Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas

c. Pemetaan Indikator Pembelajaran 1 Sampai pembelajaran 6



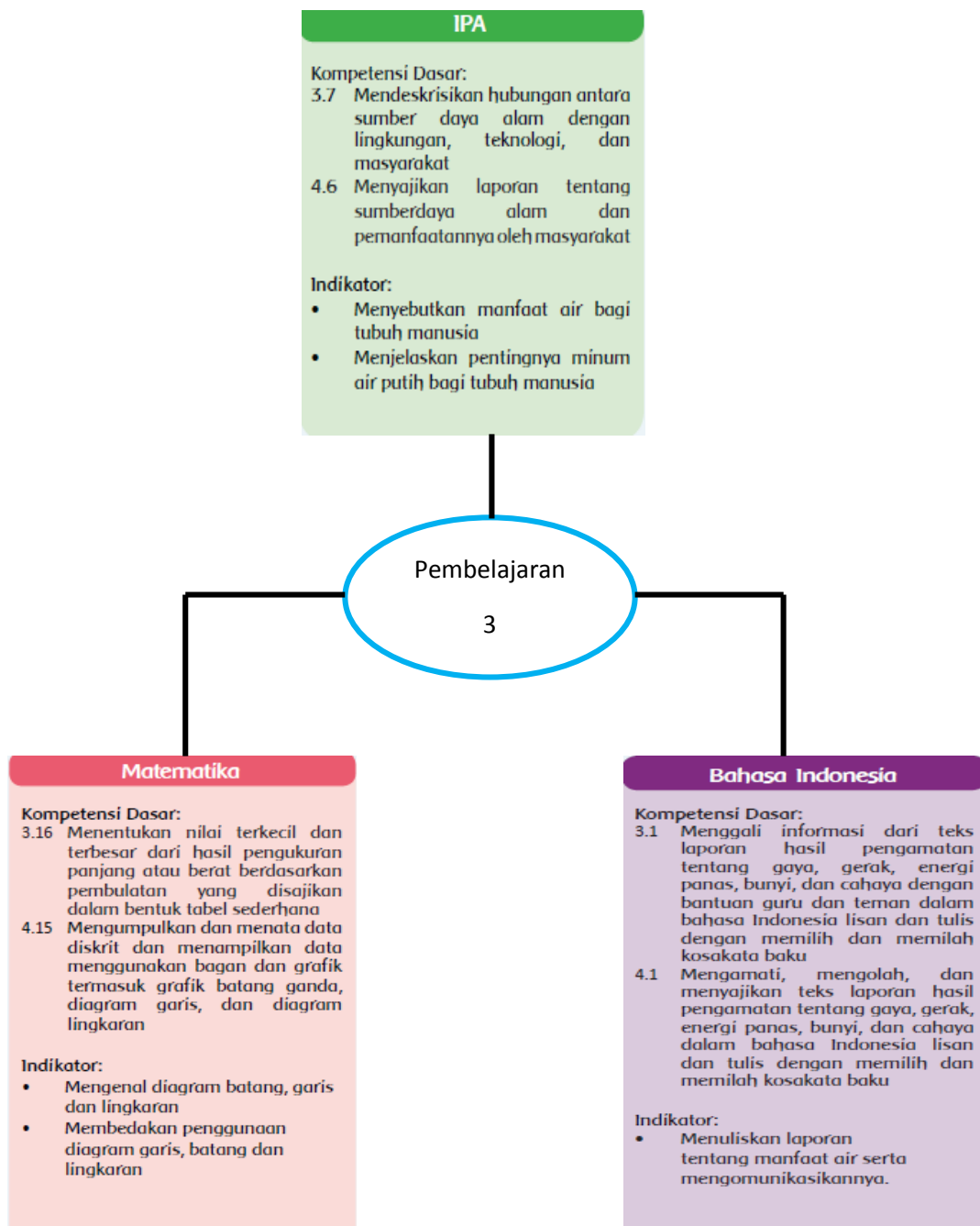
**Gambar 2.3 Pemetaan Indikator Pembelajaran 1 Subtema 3
Kebiasaan Makanku**

Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2013: hlm. 109)



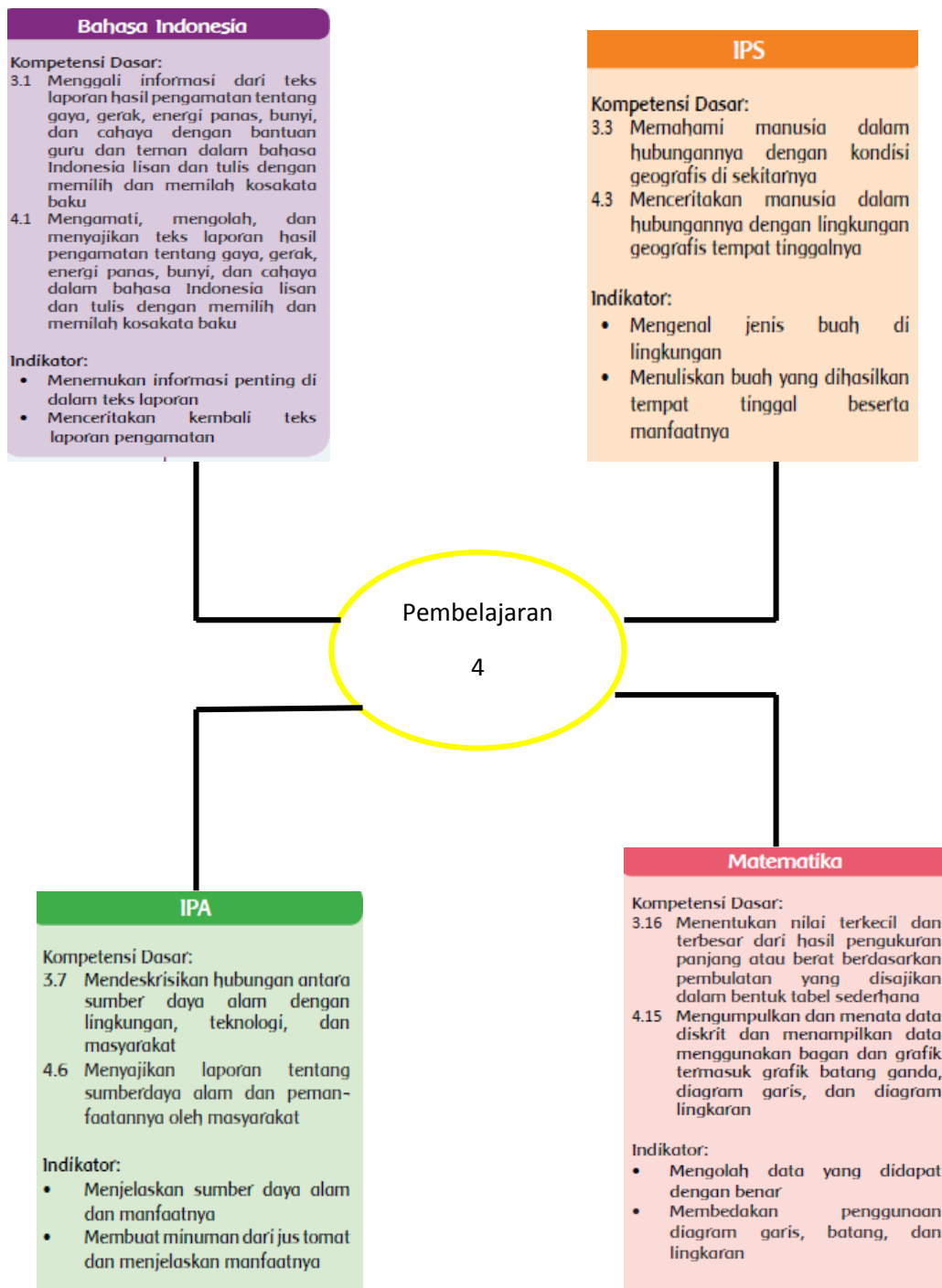
Gambar 2.4 Pemetaan Indikator Pembelajaran 2 Subtema 3 Kebiasaan Makanku

Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2013: hlm. 113)



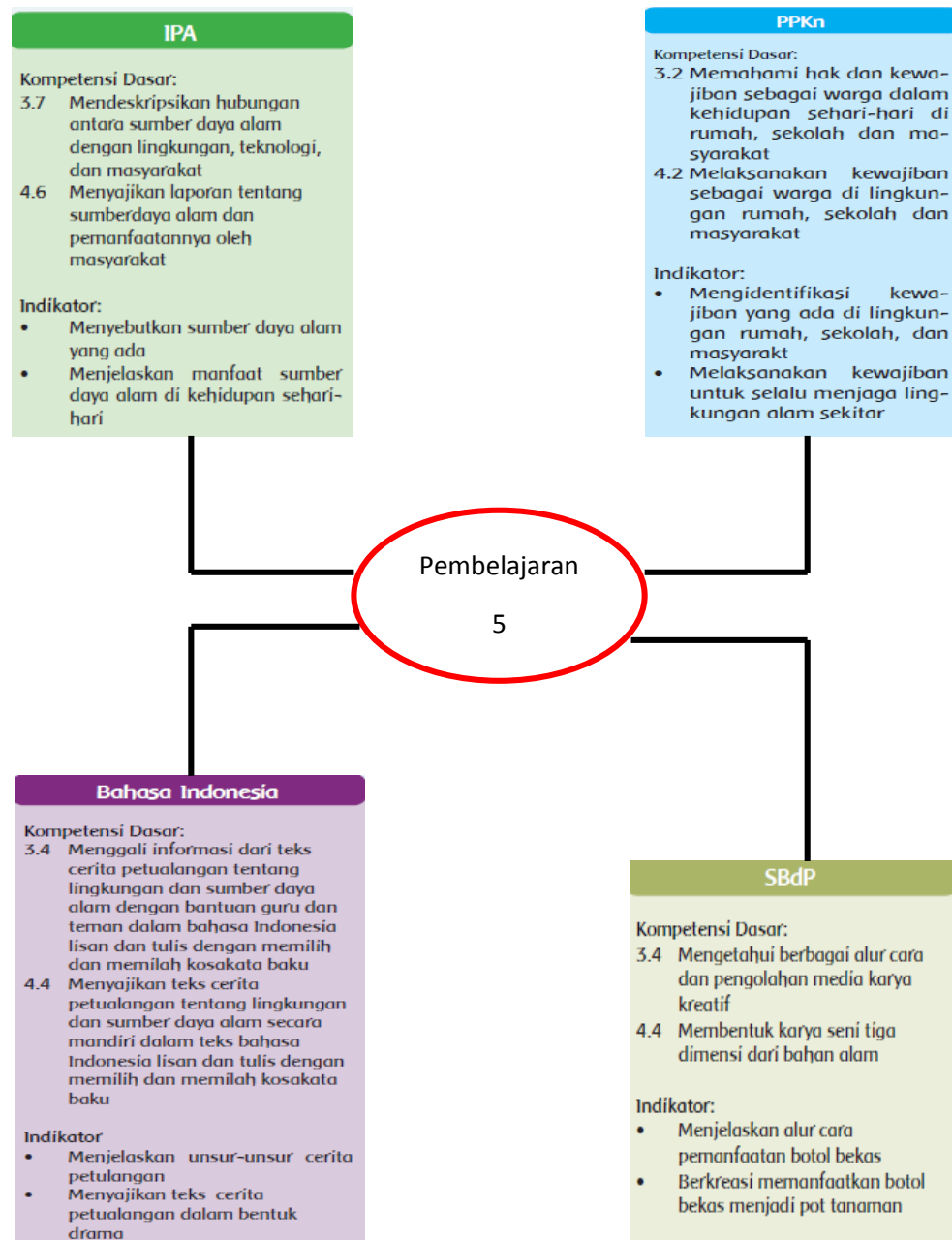
**Gambar 2.5 Pemetaan Indikator Pembelajaran 3 Subtema 3
Kebiasaan Makanku**

Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2013: hlm. 119)



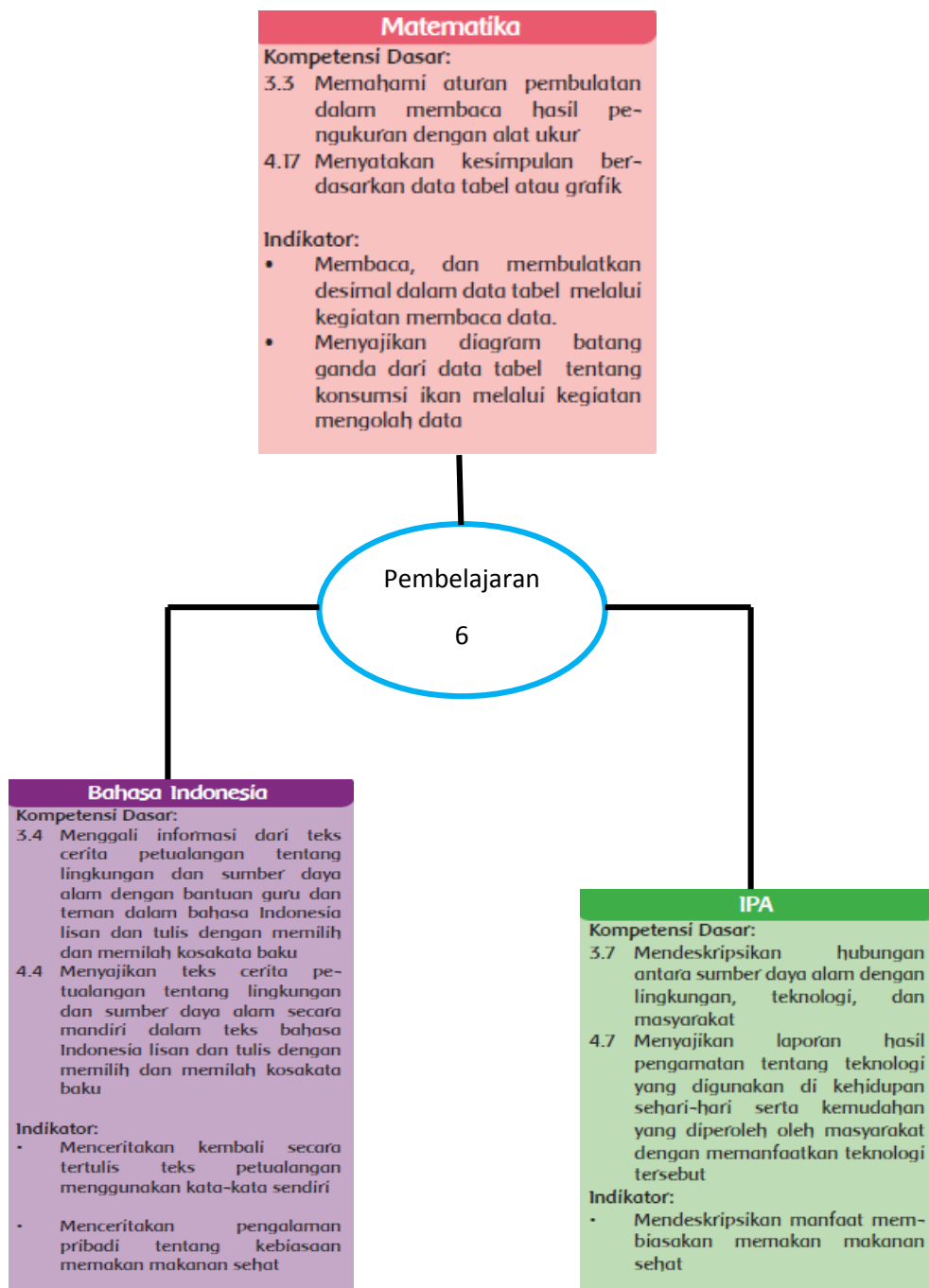
**Gambar 2.6 Pemetaan Indikator Pembelajaran 4 Subtema 3
Kebiasaan Makanku**

Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2013: hlm. 124)



**Gambar 2.7 Pemetaan Indikator Pembelajaran 5 Subtema 3
Kebiasaan Makanku**

Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2013: hlm. 130)



Gambar 2.8 Pemetaan Indikator Pembelajaran 6 Subtema 3 Kebiasaan Makanku

Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2013: hlm. 137)

d. Materi Pelajaran Pada Subtema Kebiasaan Makanku

1) Bahasa Indonesia

- a) Menemukan informasi tentang masyarakat Hunza melalui kegiatan membaca dan menganalisis isi teks bacaan.
- b) Membuat kesimpulan tentang teks petualangan
- c) Menemukan informasi tentang manfaat makan pagi melalui kegiatan membaca teks.
- d) Melaporkan kebiasaan makan melalui kegiatan mengisi jurnal.
- e) Menuliskan laporan tentang manfaat air serta mengomunikasikannya.
- f) Menemukan informasi penting di dalam teks laporan
- g) Menceritakan kembali teks laporan pengamatan
- h) Menjelaskan unsur-unsur cerita petualangan
- i) Menyajikan teks cerita petualangan dalam bentuk drama
- j) Menceritakan kembali secara tertulis teks petualangan menggunakan kata-kata sendiri
- k) Menceritakan pengalaman pribadi tentang kebiasaan memakan makanan sehat

2) Matematika

- a) Mengenal diagram batang, garis dan lingkaran
- b) Membedakan penggunaan diagram garis, batang dan lingkaran
- c) Mengolah data yang didapat dengan benar
- d) Membedakan penggunaan diagram garis, batang, dan lingkaran
- e) Membaca, dan membulatkan desimal dalam data tabel melalui kegiatan membaca data.
- f) Menyajikan diagram batang ganda dari data tabel tentang konsumsi ikan melalui kegiatan mengolah data

3) PPKN

- a) Menjelaskan pentingnya memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan/ minuman sehat bagi kesehatan tubuh melalui kegiatan diskusi dan mengisi jurnal harian.
- b) Mengaplikasikan kebiasaan mengonsumsi makanan/minuman sehat bagi kesehatan tubuh melalui kegiatan diskusi dan mengisi jurnal harian
- c) Menjelaskan pentingnya kebiasaan makan pagi bagi kesehatan tubuh melalui kegiatan analisis bacaan.
- d) Mengaplikasikan kebiasaan makan pagi melalui kegiatan mengisi jurnal harian.
- e) Mengidentifikasi kewajiban yang ada di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat
- f) Melaksanakan kewajiban untuk selalu menjaga lingkungan alam sekitar

4) IPA

- a) Menyebutkan manfaat air bagi tubuh manusia
- b) Menjelaskan pentingnya minum air putih bagi tubuh manusia
- c) Menjelaskan sumber daya alam berupa buah-buahan dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari
- d) Mendeskripsikan manfaat membiasakan memakan makanan sehat

5) IPS

- a) Mengidentifikasi hubungan interaksi antara kondisi geografis masyarakat Hunza dan kebiasaan pola makan sehat
- b) Mengenal jenis buah di lingkungan
- c) Menuliskan buah yang dihasilkan disekitar tempat tinggal beserta manfaatnya

- 6) SBDP
 - a) Menjelaskan alur cara pemanfaatan botol bekas
 - b) Berkreasi memanfaatkan botol bekas menjadi pot tanaman
- 7) PJOK
 - a) Mempraktikkan gerakan dasar atletik jalan dan lari yang dilandasi konsep gerak melalui permainan dan atau tradisional
 - b) Mempraktikkan lari 40 m dengan teknik yang benar melalui kegiatan lari *sprint* dan permainan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tindakan kelas oleh Sandi Maulana (1003577) Universitas pendidikan Indonesia tahun 2013/2014. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Cibodas Hal ini ditandai oleh tingkat keaktifan belajar siswa pada saat proses pembelajaran dan rendahnya hasil evaluasi siswa pada akhir pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan model Discovery Learning sebagai pemecahan masalahnya, sehingga didapatkan rumusan masalah yakni bagaimanakah pelaksanaan model Discovery Learning pada mata pelajaran IPA materi pengaruh gaya terhadap gerak benda untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart dan dilaksanakan sebanyak dua siklus. Instrumen pengumpul data yang digunakan meliputi lembar observasi guru dan siswa, tes hasil belajar dan catatan lapangan. Pengolahan data meliputi pengolahan data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang didapat setelah penelitian adalah adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 50,96 dan hasil belajar siswa sebesar 60,78, sementara pada siklus II nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 71,71 dan hasil belajar siswa sebesar 83,84.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Arifin (2014) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV B SDN Asmi Kecamatan Regol Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014) menyatakan bahwa setelah menerapkan *Discovery Learning* hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku meningkat, Pada siklus I hasil belajar siswa meningkat sebanyak 54% dari hasil awal 17%. Pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 88%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

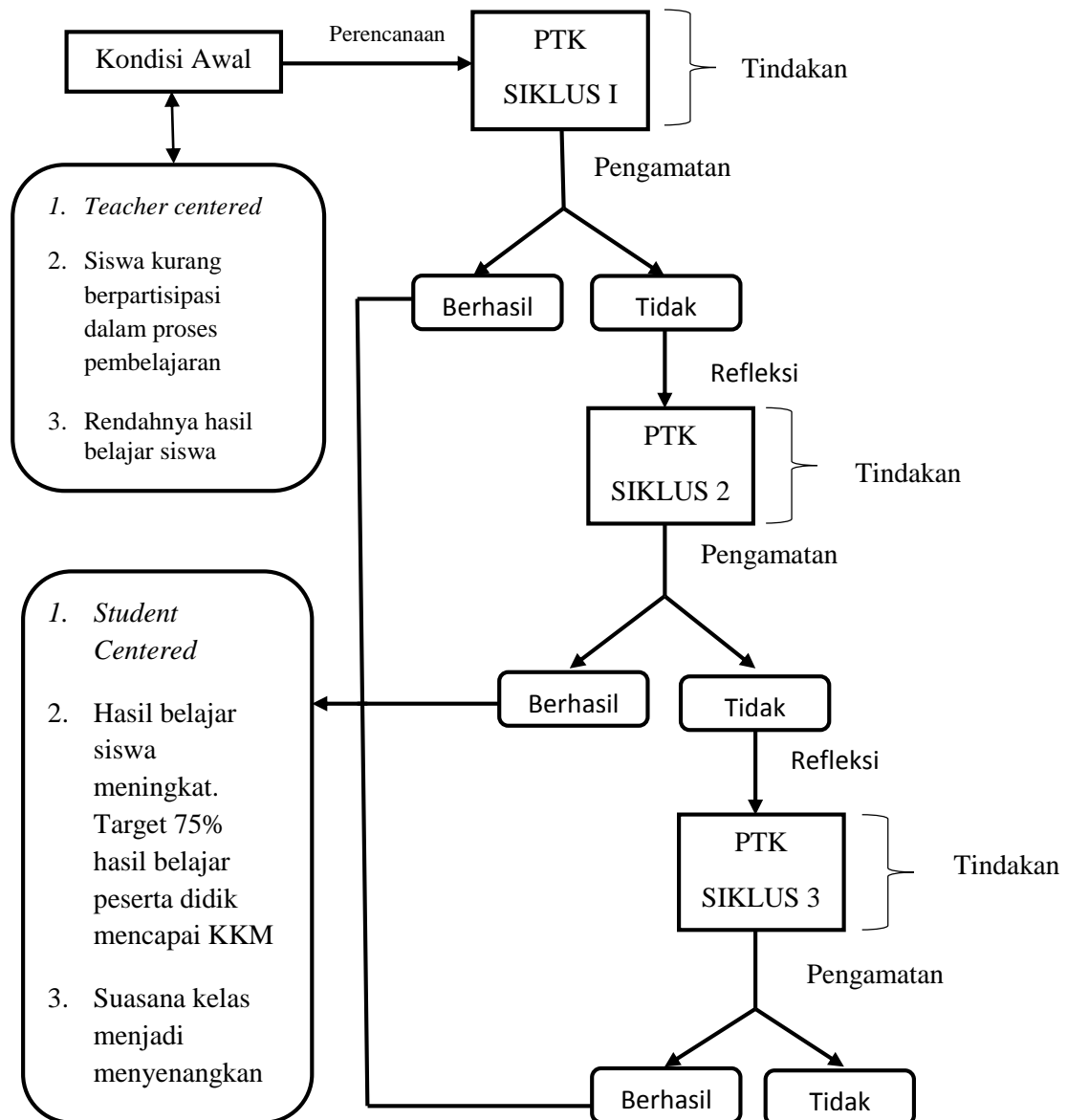
C. Kerangka Pemikiran

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang yang dipengaruhi proses penambahan pengalaman secara berulang-ulang. Hasil belajar dapat berupa perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap selama proses pembelajaran. Ketika perubahan tersebut menjadi tujuan dari kegiatan belajar siswa maka hal tersebut harus tercapai. Guru sebagai seorang yang profesional harus mampu berupaya agar proses pembelajaran dapat menjadi satu media yang dapat menghantarkan peserta didik sampai pada tujuannya. Pembelajaran yang efektif apabila pembelajaran tersebut berpusat pada siswa dalam proses pembelajarannya untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model yang menuntut siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan suatu penemuan yang bermanfaat untuk dirinya sebagai wujud adanya perubahan perilaku dan menggambarkan hasil belajarnya. Pembelajaran yang berlangsung di SD Negeri Asmi Kecamatan Regol Kota Bandung dari hasil observasi kondisi awal siswa seperti dijelaskan dalam latar belakang diketahui siswa kurang antusias belajar, hal ini terlihat dari rendah peran siswa dalam kegiatan pembelajaran dan guru mendominasi kegiatan. Hal ini tentu saja berdampak pada hasil belajar siswa yaitu hasil belajar sebagian

siswa belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Model pembelajaran *discovery learning* diharapkan mampu mengatasi masalah ini.

Kerangka berfikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 2.9 Kerangka Pemikiran

Sumber : Sumaningrum (2017: 57)

D. Asumsi dan Hipotesis

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana yang telah diutarakan, maka asumsi dalam penelitian ini adalah

1. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* berkaitan dengan proses mental siswa. Siswa dituntut untuk mengamati sesuatu kemudian mengidentifikasi, berhipotesis, menjelaskan, mengukur, dan akhirnya siswa menyimpulkan hasil dari semua proses-proses yang sudah dijalani tersebut. Setelah proses yang telah dilakukan tadi, siswa akan dengan sendirinya membentuk sebuah pemahaman konsep sehingga model pembelajaran *discovery learning* ini sangat cocok untuk digunakan dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Sund (dalam Suryosubroto, 2009, h.179) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya: mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan
2. Menurut Mulyasa (Mohamad Takdir Ilahi, 2012 h.32) menyatakan bahwa *Discovery strategy* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dilapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran. Dengan kata lain proses pembelajaran lebih diproyeksikan dari pada hasil yang hendak dicapai melalui perwujudan pembelajaran.
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengalamannya, pengetahuannya, konsep, dan prinsip yang telah dimilikinya, mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dan kreatif, sikap demokratis dan terbuka, mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut, menggunakan dan mengembangkan ide siswa, secara langsung belajar mengevaluasi logika dirinya dan posisinya terhadap orang lain, memanfaatkan siswa sebagai sumber, sehingga siswa terdorong untuk menggali informasi, pustaka maupun sumber lainnya

Berdasarkan apa yang dibahas dalam rumusan masalah sebelumnya, maka hipotesis umum dalam penelitian ini adalah :

Jika guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan tepat pada subtema kebiasaan makanku, maka pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Mengingat hipotesis umum yang telah diutarakan, maka hipotesis khusus dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar siswa sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* belum mencapai KKM yang telah ditentukan
- 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat harus sesuai dengan materi yang ada pada subtema kebiasaan makanku
- 3) Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat dengan menggunakan model *discovery learning* dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang ada pada subtema kebiasaan makanku
- 4) Jika penerapan model *discovery learning* terlaksana dengan baik maka karakter yang dikembangkan dalam RPP pun bisa tercapai dan terlihat
- 5) Jika pelaksanaan RPP dengan menerapkan model *discovery learning* dapat terlaksana dengan baik, maka hasil belajar siswa akan meningkat